

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

###### **a. PT Kalbe Farma Tbk**

PT Kalbe Farma Tbk (“Perseroan “ atau “Kalbe”) didirikan pada 10 September 1966, oleh 6 bersaudara, yaitu Khouw Lip Tjoen, Khouw Lip Hiang, Khouw Lip Swan, Boenjamin Setiawan, Maria Karmila, F. Bing Aryanto. Kalbe Farma telah jauh berkembang dari awal mulanya sebagai usaha farmasi yang dikelola digarasi rumah diwilayah jakarta utara. Selama lebih dari 40 tahun sejarah perusahaan, pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuasi strategis terhadap perusahaan-perusahaan farmasi lainnya, membangun merek-merek produk yang unggul dan menjangkau pasar internasional dalam rangka transformasi kalbe menjadi perusahaan produk kesehatan serta nutrisi yang terintegrasi dengan daya inovasi, strategi pemasaran, pengembangan merek, distribusi, kekuatan keuangan, keahlian riset dan pengembangan serta produksi yang sulit ditandingi dalam mewujudkan misinya untuk meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

###### **b. PT Kimia Farma (Persero) Tbk**

Berdiri pada 1817 sebagai perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia, Kimia Farma telah berkembang menjadi perusahaan

dengan pelayanan kesehatan (Healthcare) terintegrasi di Indonesia. Bidang usaha Healthcare Kimia Farma didukung oleh kegiatan manufaktur farmasi, riset dan pengembangan, distribusi dan perdagangan, pemasaran, ritel farmasi, serta laboratorium klinik dan klinik kesehatan. Selama beberapa tahun terakhir, Kimia Farma telah membuat kemajuan yang signifikan dan terobosan penting di banyak bidang bisnis Healthcare yang dijalankannya. Sejalan dengan Program Kemandirian Bahan Baku Obat Nasional yang tertuang dalam Roadmap Kementerian Kesehatan serta didukung dengan adanya Paket Kebijakan Ekonomi XI yang dituangkan dalam Instruksi Presiden RI No. 6 Tahun 2016 tentang Percepatan Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan, Kimia Farma membangun beberapa pabrik baru yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan akan impor Bahan Baku Obat (BBO) dan pada akhirnya Indonesia mampu mandiri dalam produksi BBO.

c. PT Tempo Scan Pacific Tbk

PT Tempo Scan Pacific Tbk (“Perseroan”) dan entitas anaknya merupakan bagian dari kelompok usaha swasta nasional Grup Tempo yang telah memulai usaha perdagangan produk farmasi sejak tahun 1953. PT Tempo Scan Pacific Tbk dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 dan semula bernama PT Scanchemie yang pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan

melalui entitas anaknya memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak tahun 1977.

d. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (“Darya-Varia” atau “Perseroan”) didirikan sebagai Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia yang mulai beroperasi pada 1976, dan telah berdedikasi pada dunia kesehatan selama lebih dari 40 tahun di Indonesia. Setelah Penawaran Saham Perdana pada November 1994, Perseroan menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada 1995, Perseroan mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan mulai mengembangkan secara luas berbagai varian produk Obat Resep dan Consumer Health. Perseroan dan Prafa melakukan merger pada 2014 untuk mempermudah proses administrasi dan bisnis. Pada Juli 2014, aset dan kewajiban Prafa dikonsolidasikan setelah Perseroan menjadi entitas induk. Pada Oktober 2016, Kantor Pusat Perseroan menempati gedung perkantoran baru di wilayah Jakarta Selatan.

e. PT Indofarma Tbk

Pada awalnya INAF adalah salah satu pabrik obat yang didirikan pada tahun 1918 dengan nama pabrik Obat Manggarai ini diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan dikelola oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1979, nama pabrik obat ini diubah menjadi pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan. Kemudian, berdasarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 20 tahun 1981,

Pemerintah menetapkan Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan menjadi perseroan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Selanjutnya pada tahun 1996, status badan hukum Perum Indofarma diubah menjadi Perusahaan (Peerseroan). Pemegang saham pengendali Indofarma (ersero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 80,66% di saham Seri B.

## 2. Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian yang dikumpulkan adalah laporan keuangan tahunan yang didalamnya terdapat pembahasan tentang mengenai laporan laba rugi dan neraca, yang mana terdapat nilai modal kerja, likuiditas, profitabilitas dengan rentang waktu tahun 2010 sampai dengan 2017 dari perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Jumlah populasi yang tercatat di BEI sebanyak 10 perusahaan. Dari populasi tersebut yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 5 perusahaan, sehingga diperoleh data observasi selama 8 tahun berjumlah 40 data yang menjadi sampel penelitian. Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 22.

**Tabel 4. 4**  
**Nama Kode Perusahaan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INAF	Indofarma Tbk
2	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
3	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
4	KAEF	Kimia Farma Tbk
5	KLBE	Kalbe Farma Tbk

(Sumber Diolah Kembali Tahun 2018)

Total perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 10 perusahaan dan yang memenuhi kriteria adalah 5 perusahaan dimana disetiap perusahaan memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap setiap tahunnya. Pada penelitian ini 5 perusahaan yang diambil pada tahun 2010 sampai tahun 2017 sehingga data observasi sebanyak 40 data.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Statistic**  
**Deskriptif Descriptive Statistics**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	40	-125,00	191,00	233,2242	302,02848
x1	40	72482000,00	747531916000,00	133759096725,0000	269462473982,05760
x2	40	104,00	491,00	283,1250	106,85989
Valid N (listwise)	40				

(Sumber Diolah kembali tahun 2018)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian atas variabel independen terhadap variabel dependen, yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi untuk setiap variabel. Berikut ini adalah perincian data deskriptif yang telah diolah :

- a. Variabel dependen rentabilitas (ROA) memiliki sampel sebanyak 40, menunjukkan nilai minimum -0,0125, nilai maksimum 0,191, nilai rata-rata 233,2242 dan nilai standar deviasi 302,02848.

- b. Variabel independen modal kerja ( $X_1$ ) memiliki sampel sebanyak 40, menunjukkan nilai minimum 72482000,00, nilai maksimum 747531916000,00, nilai rata-rata 133759096725,0000 dan standar deviasi 269462473982,05760.
- c. Variabel independen likuiditas ( $X_2$ ) memiliki sampel sebanyak 40, menunjukkan nilai minimum 0,104, nilai maksimum 0,491, nilai rata-rata 283,1250 dan standar deviasi 106,85989.

### 3. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Berikut disajikan gambaran tentang kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

#### a. *Return On Asset (ROA)*

**Tabel 4.6**  
***Return On Asset***

<b>Kode Perusahaan</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>Rata-rata Per-tahun</b>
<b>INAF</b>	0,0171	0,0331	0,0378	-0,419	0,001	0,004	-0,012	-0,03	<b>-0,046</b>
<b>TSPC</b>	0,137	0,137	0,137	0,117	0,104	0,084	0,082	0,074	<b>0,109</b>
<b>DLVA</b>	0,129	0,13	0,138	0,105	0,066	0,078	0,099	0,098	<b>0,105375</b>
<b>KAEF</b>	0,0837	0,0957	0,0988	0,0858	0,0807	0,0761	0,058	0,0536	<b>0,07905</b>
<b>KLBE</b>	0,191	0,184	0,188	0,174	0,17	0,15	0,154	0,147	<b>0,16975</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0,11156</b>	<b>0,11596</b>	<b>0,11992</b>	<b>0,01256</b>	<b>0,08434</b>	<b>0,07842</b>	<b>0,0762</b>	<b>0,06852</b>	<b>0,083435</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah kembali)

## b. Modal Kerja

**Tabel 4.7**  
**Modal Kerja**

(Dalam Ribuan Rupiah)

Kode Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
<b>INAF</b>	Rp.207.430.000	Rp.247.155.000	Rp.407.776.000	Rp.177.937.000	Rp.182.322.000	Rp.229.676.000	Rp.148.676.000	Rp.72.482.000	<b>Rp.209.181.750</b>
<b>TSPC</b>	Rp.1.838.960.000	Rp.2.075.573.000	Rp.2.296.643.000	Rp.2.643.650.000	Rp.2.477.369.000	Rp.2.608.435.000	Rp.2.731.671.000	Rp.3.046.743.000	<b>Rp.2.464.880.500</b>
<b>DLVA</b>	Rp.475.219.000	Rp.554.502.000	Rp.634.625.000	Rp.698.511.000	Rp.736.996.000	Rp.747.532.000	Rp.649.540.000	Rp.734.033.000	<b>Rp.653.869.750</b>
<b>KAEF</b>	Rp.669.726.000	Rp.803.336.000	Rp.968.614.000	Rp.1.064.492.000	Rp.1.185.619.000	Rp.1.008.298.000	Rp.1.210.528.000	Rp.1.292.583.000	<b>Rp.1.025.399.500</b>
<b>KLBE</b>	Rp.3.890.781.000	Rp.4.325.535.000	Rp.4.550.093.000	Rp.4.856.729.000	Rp.5.734.885.000	Rp.6.382.611.000	Rp.7.255.368.000	Rp.7.816.615.000	<b>Rp.5.601.577.125</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>Rp.1.416.423.200</b>	<b>Rp.1.601.220.200</b>	<b>Rp.1.771.550.200</b>	<b>Rp.1.888.263.800</b>	<b>Rp.2.063.438.200</b>	<b>Rp.2.195.310.400</b>	<b>Rp.2.399.156.600</b>	<b>Rp.2.592.491.200</b>	<b>Rp.1.990.981.725</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah kembali)



c. *Current Ratio*

**Tabel 4.8**  
***Current Ratio***

<b>Kode Perusahaan</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>Rata-rata</b>
<b>INAF</b>	1,55	1,53	2,10	1,26	1,30	1,26	1,21	1,04	<b>1,410625</b>
<b>TSPC</b>	3,28	2,98	3,09	2,96	3,00	2,53	2,65	2,52	<b>2,87625</b>
<b>DLVA</b>	3,72	4,89	4,31	4,15	4,91	3,52	2,86	2,66	<b>3,8775</b>
<b>KAEF</b>	2,43	2,75	2,80	2,43	2,39	1,92	1,71	1,55	<b>2,2475</b>
<b>KLBE</b>	4,39	3,65	3,40	2,83	3,40	3,69	4,13	4,50	<b>3,74875</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>3,074</b>	<b>3,16</b>	<b>3,14</b>	<b>2,726</b>	<b>3</b>	<b>2,584</b>	<b>2,512</b>	<b>2,454</b>	<b>2,83125</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah kembali)

Pada gambar 4.6 diatas perkembangan *Return On Asset* (ROA) selama 8 (delapan) tahun untuk perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat perkembangan *Return On Asset* (ROA) selama 8 (delapan) tahun. ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan seluruh aktiva yang tersedia didalam perusahaan. ROA perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh selama suatu periode dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada tahun 2010 nilai rata-rata ROA sebesar 0,11156 yaitu berada dalam nilai standar dari nilai rata-rata keseluruhan (nilai rata-rata 8 tahun), dan pada tahun 2011 dan 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,11596 dan 0,11992 berada di atas nilai rata-rata keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam penggunaan asset untuk menghasilkan laba semakin meningkat. Meningkatnya nilai rata-rata ROA tersebut juga menunjukkan bahwa semakin membaiknya nilai rata-rata ROA tersebut menunjukkan bahwa semakin membaik kegiatan produksi perusahaan. Tahun 2013 nilai rata-rata ROA mengalami penurunan dari 0,11992 menjadi 0,01256, dan pada tahun 2014 juga mengalami penurunan sebesar 0,08434 dan nilai ini sama dengan nilai rata-rata keseluruhan. Pada tahun 2015, 2016, 2017, ROA masih mengalami penurunan yaitu sebesar 0,07842, 0,0762, dan 0,06852. Pada tahun 2017 ROA mengalami penurunan yang sangat drastis, hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan menggunakan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam bentuk asset belum menunjukkan tingkat yang efisien.

Pada gambar 4.7 diatas perkembangan modal kerja selama 8 (delapan) tahun untuk perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dengan total utang lancar.

Pada tahun 2010 nilai rata-rata modal kerja berada di bawah nilai rata-rata keseluruhan (selama 8 tahun), yaitu sebesar Rp. 96.365.092.000 Tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 berturut-turut mengalami peningkatan nilai rata-rata dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp. 112.390.661.000, Rp. 128.569.612.000, Rp. 141.450.692.000, Rp. 149.315.314.000, dan Rp. 151.552.187.000. Pada tahun 2016 dan 2017 modal kerja kembali mengalami penurunan dari Rp. 151.552.187.000 menjadi Rp. 141.177.165.000 dan Rp. 149.252.232.000.

Pada gambar 4.8 diatas perkembangan *Current Ratio* selama 8 (delapan) tahun untuk perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

*Current Ratio* diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar, artinya seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2010 rata-rata nilai *Current Ratio* sebesar 3,074, sedangkan pada tahun 2011 mengalami peningkatan dari sebelumnya yaitu menjadi 3,16, dan ditahun 2012 *Current Ratio* mengalami penurunan sebesar 3,14, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan lagi yaitu sebesar 2,726 dan 2014 kembali mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 3, pada tahun 2015, 2016 dan 2017 *Current Ratio* mengalami penurunan yang drastis, yaitu sebesar 2,584, 2,512 dan 2,454.

Secara umum tingkat *Current Ratio* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai setiap tahunnya yang mendekati 200% seperti yang dinyatakan oleh Munawir (2010: 72) bahwa *current ratio* 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah aktiva lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya perusahaan kepada pihak eksternal. Dengan kata lain perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya kepada para kreditor.

## **B. Analisis Data**

Analisis dilakukan berdasarkan data skunder dengan situs <http://www.idx.co.id> berupa laporan keuangan (naraca dan laporan laba rugi) periode 2010-2017 yang selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan metode regresi berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

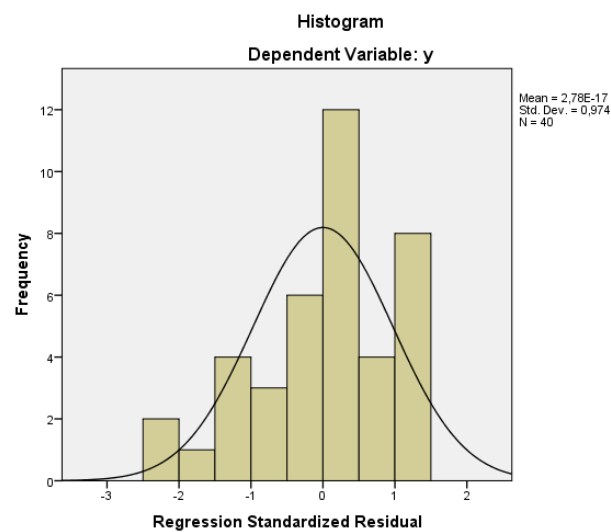
### **a. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan pengujian dengan model analisis regresi berganda dari perhitungan sampel perusahaan selama 8 tahun (2010-2017) maka dalam penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi untuk melihat data valid atau tidak bias.

### 1) Hasil Uji Normalitas

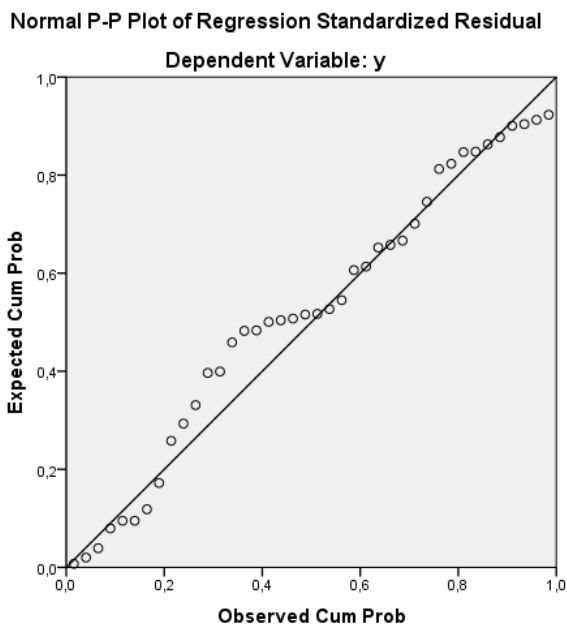
Uji ini bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebesar skor variabel. Uji normalitas ini menggunakan teknik pengujian menggunakan IBM SPSS Statistics 22, dengan kaidah jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka distribusi sebesar skor variabel normal. Cara yang ditempuh untuk menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan grafik Normal P-Plot dengan melihat penyebaran datanya mengikuti pola garis lurus, maka datanya normal.

**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram Uji Normalitas**  
**Antara Modal Kerja dan *Corrent Ratio* terhadap**  
**Return On Asset**



Berdasarkan grafik histogram pada gambar 4.2 residual data menunjukkan kurva normal berbentuk lonceng sempurna. Dapat disimpulkan bahwa residual data yang didapat tersebut mengikuti distribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4.2**  
**Normal Probability Plot**  
**Antara Modal Kerja dan *Current Ratio***  
**terhadap Return On Asset**



Berdasarkan hasil normalitas P-Plot pada gambar 4.3 di atas, residual penyebaran data belum terlalu berbentuk garis normal (garis lurus). Untuk lebih memastikan, maka residual akan kembali diuji dengan Uji Komolgorov.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		y	x1	x2
N		40	40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	233,2242	13375909 6725,0000	283,1250
	Std. Deviation	302,02848	26946247 3982,0576	106,85989
Most Extreme Differences	Absolute	,103	,127	,085
	Positive	,103	,127	,085
	Negative	-,085	-,082	-,065
Test Statistic		,103	,127	,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,103 <sup>c</sup>	,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.\

Berdasarkan hasil Uji Kolmogrov Smirnov pada Asymp. Sig pada tabel 4.9 di atas adalah sebesar nilai dari  $X_1$  0,200,  $X_2$  0,103,  $Y$  0,200 yang artinya berdistribusi normal karena berada di atas 0,05.

## 2) Uji Multikolinieritas

Diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antara variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Multikolenieritas timbul sebagai akibat adanya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya pernyataan bahwa dua variabel penjelas bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga di luar model. Untuk mendeteksi adanya multikolenieritas, jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolenieritas. (Sujarweni, 2015, hlm. 185)

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Modal Kerja ( $X_1$ )	,769	1,301	Bebas Multikolinieritas
Likuiditas ( $X_2$ )	,769	1,301	Bebas Multikolinieritas

Sumber: (Data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10 dalam pengujian regresi. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

masalah multikolinearitas. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi hubungan antara variable independen yang digunakan dalam regresi penelitian ini.

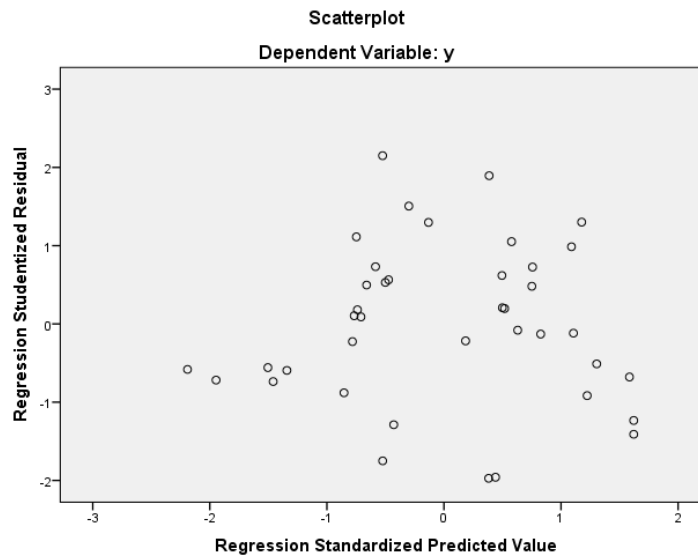
### 3) Uji heterokedastisitas

Menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan keperiode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya Heteroskodastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi Heteroskodastisitas jika :  
(Sujarweni, 2015, hlm. 186)

- a) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- b) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
- c) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d) Penyebaran titik-titik data tidak terpola.



**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan gambar 4.4 grafik scatter plot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y, Sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksikan profitabilitas berdasarkan masukkan variabel independennya.

#### 4) Uji autokorelasi

Dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidak nya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai Durbin-Watson atau nilai D-W. Pedoman pengujian adalah : (Sujarweni, 2015, hlm. 188)

- a) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

c) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Autokolerasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,481 <sup>a</sup>	,231	,189	271,91879	,673

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Tabel 4.11 di atas menunjukkan hasil uji autokorelasi, dimana angka durbin-watson pada model regresi data adalah sebesar 0,673. Data ini berkisar antara 1 sampai dengan 2. Hal ini berarti tidak terdapat masalah autokorelasi dalam metode penelitian yaitu tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sehingga persamaan regresi ini layak dipakai.

#### b. Uji Hipotesis

##### 1. Uji T (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen yang terdiri atas modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas. Untuk menguji pengaruh X terhadap Y secara parsial terhadap titik bebasnya, maka digunakan uji t yang merupakan uji keberartian dengan membandingkan nilai signifikansi statistic dengan nilai alfa yaitu 0,05. Berikut adalah tabel uji T:

**Tabel 4.12**  
**Ringkasan Hasil Uji Statistik t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-93,056	129,034		-,721	,475	
x1	-5,031E-10	,000	-,449	-2,730	,010	H <sub>1</sub> Diterima
x2	1,390	,465	,492	2,991	,005	H <sub>2</sub> Diterima

a. Dependent Variable: y

Tabel 4.12 menunjukkan nilai modal kerja ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien -2,730 dengan signifikansi sebesar  $0,010 < 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga modal kerja secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, hal ini mengindikasikan adanya inefisiensi dalam penggunaan modal kerja, hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sutrisno, (2013: 47) Menyatakan bahwa : “Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal adalah menentukan seberapa besar modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan tertanggu”. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria Herwina (2017). Tabel 4.9 juga menunjukkan bahwa likuiditas ( $X_2$ ) memiliki nilai koefisien 2,991 dengan signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Kenaikan *Current Ratio* akan diikuti oleh kenaikan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Mardiyanto, (2008: 100) menyatakan bahwa Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Namun hal itu harus dicapai dengan merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadapi rendahnya likuiditas atau risiko yang kian meningkat atas kegagalan membayar kewajiban jangka pendek. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya dari Ribud Wahidi Prakosa (2017).

## 2. Hasil Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh signifikansi secara simultan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berikut adalah tabel hasil uji F:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Kesimpulan
Regressio	821853,252	2	410926,626	5,558	0,008	H <sub>3</sub> diterima
Residual	2735773,717	37	73939,830			
Total	3557626,969	39				

Sumber: (Data diolah kembali)

Tabel 4.13 nilai F adalah 5,558 dan nilai signifikansi (nilai signifikansi  $0,008 < 0,05$ ). Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hasil ini berarti modal kerja dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Mardiyanto, (2008: 99) Mengemukakan bahwa: apabila aktiva tetap dan laba bersih dianggap konstan, peningkatan aktiva lancar (modal kerja) akan menurunkan ROA (salah satu rasio profitabilitas). Dengan demikian jika hal-hal ini tetap, peningkatan likuiditas dan modal kerja justru akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan, demikian juga sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Risma Haryanti (2011) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas.

### 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) dari persamaan regresi disajikan pada tabel dibawah ini :

**Table 4.14**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,481 <sup>a</sup>	,231	,189	271,91879

Table 4.14 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan angka

Adjusted R Square 0,189 yang berarti variasi variabel profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel modal kerja dan likuiditas hanya sebesar 0,189, sedangkan 0,811 dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.